BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kajian yang dipaparkan dalam skripsi ini adalah mencari relevansi antara konsep pengampunan dalam ada’ tuo dan konsep pengampunan dalam Injil. Dari kajian itu, ada beberapa hal yang dapat dicatat sebagai kesimpulan yakni sebagai

berikut:

1 Ada ’ tuo, adalah penamaan terhadap suatu bentuk adat, yang lahir sebagai refleksi kehidupan warga masyarakat yang ada di wilayah hadat pitu ulunna salu, akibat adanya pemberlakuan hukum adat yang menuntut pembalasan setimpal. Di bawah pengaruh Tomampu’, hukum itu kemudian diganti dengan hukum yang baru yaitu hukum ’’kondo tedon tampa bulawan”, yaitu suatu bentuk hukum di mana setiap pelanggaran yang terjadi, diselesaikan dengan cara damai melalui penentuan sanksi material berupa sanksi kerbau, babi dan ayam. Persoalan-persoalan antar pribadi atau kelompok dalam masyarakat, diselesaikan dengan menggunakan jalur kondo tedon tanpa bulawan yang disebut ada’ tuo. Ada’ berarti adat dan tuo berarti hidup. Jadi ada' tuo berarti adat hidup. Orientasi pelaksanaan ada' tuo lebih banyak diarahkan pada prinsip-prinsip pengampunan bagi pelaku kejahatan. Arti dan makna yang terkandung di dalam ada’ tuo adalah memberi penghormatan dan penghargaan yang tinggi atas harkat dan martabat manusia.

jJ ini nyata dalam pelaksanaan ada ’ tuo yang menolak adanya pemberlakuan hukuman mati.

2, Seiring dengan waktu yang terus berjalan, pada suatu saat, konsep pengampunan dalam ada ’ tuo, bertemu dengan konsep pengampunan dalam Injil, ketika Injil masuk ke Mamasa (GTM), khususnya di wilayah P itu IJlunna Salu. Dalam pertemuan itu, tidak terjadi suatu masalah seperti pertentangan di antara keduanya, karena baik ada ’ tuo maupun Injil, memiliki tujuan yang sama yakni memperjuangkan pengampunan. Hasilnya adalah terciptanya relevansi yang kuat antara ada ’ tuo dan Injil. Letak kesesuaiannya antara lain:

1. Baik ada ’ tuo maupun Injil menekankan masalah pengampunan sehingga ada upaya untuk mengganti hukum-hukum yang sifatnya "pembalasan'1 dan diganti dengan hukum kasih.
2. Baik ada ’ tuo maupun Injil menekankan aspek kemanusiaan aspek sosial ini merupakan penghargaan bagi berkat dan martabat manusia,.
3. Kecanggungan teologis yang menimbulkan ketidaksesuaian antara pengampunan dalam ada’ tuo dan pengampunan dalam Injil terletak pada ketakbersyaratan pengampunan. Injil lebih menekankan pada pola ketakbersyaratan pengampunan sementara ada' tuo, lebih pada pola kebersyaratan pengampunan. Tetapi dalam proses pemberlakuan ada’ tuo, diatur tata cara tentang sanksi yang ditanggung oleh si pelanggar. Proses pemberlakuan ada’ tuo, mengatur sedemikian rupa agar pada akhirnya ketakbersyaratan pengampunan itu dicapai melalui suatu aturan yang disebut

’tae’nala diamma’” Bahwa sanksi yang diberikan oleh si pelanggar dikelolah oleh dewan h adat, agar sanksi itu dapat kembali kepada si empunya. Ketentuan ini membuka peluang keterhubungan antara Injil dan ada' tuo, karena hal ini dapat menghapus syarat-syarat pengampunan.

3. Pengaruh ada' tuo dalam kehidupan masyarakat yang ada di Pitu Ulunna Salu sangat nampak. Hal ini dapat dilihat dengan perubahan kepercayaan masyarakat dari agama suku (mappurondo) berubah menjadi agama Kristen, ada ’ tuo tetap dipertahankan untuk diberlakukan. Wujud konkrit pengaruh ada' tuo itu adalah ketika terjadi kerusuhan di Mambi karena adanya pro dan kontra pembentukan Kabupaten Mamasa, maka prinsip dasar dari ada ’ tuo menjadi slogan, sehingga kerusuhan itu dapat diatasi sampai keadaan menjadi kondusif kembali.

B. Saran

Dalam rangka terciptanya suatu teologi yang kontekstual, maka gereja khususnya Gereja Toraja Mamasa perlu menyadari bahwa adat dan budaya setempat sangat memiliki peranan. Untuk itu, gereja semestinya:

1. Gereja perlu mempelajari secara mendalam tentang adat {ada ’ tuo) untuk menghilangkan prasangka-prasangka yang negatif.
2. Sikap yang harus dilakukan oleh gereja dalam hubungannya dengan proses pemberlakuan ada' tuo di Pitu Ulunna Salu adalah gereja harus merekonstruksi lalu ditransformasikan dengan Injil.